Silsilah Ramadhaniyah
v 1.1

Zen Ibrahim *hafizhahullah*

Pustaka Qolbunsalim
www.pustakaqolbunsalim.com

Silsilah Ramadhaniyah

Disarikan dari Kitab Tafrigh Kalimatul Muriyah Kalimatu Ramadhaniyah 1439H karya Syeikh Umar Mahmud Abu Qatadah Al-Falestini *hafizhahullah*.

Zen Ibrahim
Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan kedua orang tuanya

Penerbit
Pustaka Qolbunsalim

Cetakan Pertama/v 1
3 Syawal 1440 H / 7 Juni 2019
Cetakan Kedua/v 1.1
Malam Jumat 20 Ramadhan 1443 H / 21 April 2022

Jangan lupakan kami dalam doa shalih antum

Jazakumullah khair bagi siapapun yang berkontribusi dalam mewujudkan ebook ini serta mendistribusikannya, semoga menjadi saham amal jariyah bekal kesendirian di alam kubur

www.pustakaqolbunsalim.com

Sebut kami dalam doa shalih antum

Telegram: @pustakaqolbunsalim
Facebook: pustakaqolbunsalim
Email: zenibrahim@icloud.com

Dengan terbitanya v 1.1 th 1443 H ini maka terbitan sebelumnya secara simbolis kami tarik dari peredaran.

TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

©PUSTAKAQOLBUNSALIM.COM

Daftar Isi

Sekapur Sirih Penerjemah	1
Yuk, Update Niat Puasa Kita!	1
Meraih Pahala Ramadhan Unlimited	3
Hanya Amalan Puasa yang Tidak Digugurkan Maksiat	6
Membaca Al-Quran dalam Shalat Amalan Teragung Ramadhan	9
Keutamaan Jihad dan Sabar di Ramadhan	14
Membangun Generasi Qurani 1	18
Membangun Generasi Qurani 2	21
Membangun Generasi Qurani 3	25
Ketika Masyarakat Mulai Kembali Pada Al-Quran	30
Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Quran	33
Menjadi Manusia Langit	38
Tugas Aktivis Muslim: Fokus pada Makna Asal Ibadah	42

Sekapur Sirih

Silsilah Ramadhaniyah tahun 1440H merupakan tulisan berseri bertemakan Al-Quran dan ramadhan. Serial ini merupakan program ilmiah **Grup Pustaka Qolbun Salim** dan **Grup Mutiara Muslimah Qoshirotuth Thorf** selama ramadhan.

Tulisan diolah dan disarikan dari **Kitab Tafrigh Kalimatul Muriyah Kalimatu Ramadhaniyah 1439H** karya Syeikh Umar Mahmud Abu Qatadah Al-Falestini *hafizhahullah*. Kitab ini merupakan harta karun penuntut ilmu yang kaya berbagai macam faidah dan *tashih mafahim* (meluruskan pemahaman) mengenai beberapa persoalan.

Maksud diolah dan disarikan yaitu; kami mengambil intisari dari tulisan beliau dengan bahasa kami. Beberapa kalimat kami terjemahkan bebas agar lebih mudah dicerna. Tentunya kami juga melakukan sedikit pengembangan supaya penjelasannya lebih mudah dipahami.

Sebabnya, tulisan beliau terbagi menjadi 29 *halaqah* (seri) dan dalam satu seri terdapat banyak pokok tema. Pembahasan beliau terlalu melebar, kita harus bekerja keras untuk memilah tema-tema tersebut. Menjadi sangat berat untuk dimengerti dan diterjemahkan.

Dari seluruh isi buku sebanyak 121 halaman, kami hanya sempat menyusun sekitar 10 persen saja yang terbagi menjadi 12 silsilah. Kami mengakui kurang maksimal karena berbagai kesibukan di yayasan dan pesantren. Belum lagi persoalan teknis, rusaknya laptop pinjaman yang kami gunakan menulis.

Tentunya, tulisan ini jauh dari sempurna. Bahkan bisa jadi terdapat pengertian yang melenceng dari maksud yang diinginkan penulis kitab. Karena itu silahkan untuk merujuk pada kitab asli dan saya memohon ampunan pada Allah ta'ala.

Kami berharap, usaha kecil ini ikhlas karena Allah *azza wa jalla* dan diterima disisi-Nya sebagai amal shalih.

Zen Ibrahim

Yuk, Update Niat Puasa Kita!

Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang puasa Ramadhan karena iman dan karena ingin mendapatkan pahala, maka dia diampuni dosanya yang telah lewat”. (Muttafaq alaih)

Makna إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا *(karena iman dan karena ingin mendapat pahala)* merupakan bentuk niat puasa.

Niat perkara esensial bagi seseorang, sebab itu dia harus serius memperhatikan niatnya. Imam Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* pernah ditanya apa yang diniatkan seseorang ketika hendak shalat?

Pertanyaan sederhana ini hampir-hampir tidak pernah diajukan seorangpun hari ini. Tidak peduli lagi, apa niatnya saat hendak takbir. Padahal niat itu banyak, bukan hanya satu saja.

Kita bila shalat hanya meniatkan untuk melakukan suatu bentuk ibadah, atau niat untuk memperoleh pahala. Padahal di sana ada niat-niat yang agung. Imam Ats-Tsaury *rahimahullah* menjelaskannya saat menjawab pertanyaan orang tersebut. Ats-Tsaury adalah imam *wara* yang mengajarkan umat ilmu *wara* kepada umat.

Ats-Tsaury menjawab: "Niatkan untuk munajat pada Rabbnya!"

Lihatlah, ini merupakan niat lain ketika akan shalat selain niat ibadah, yaitu niat bermunajat pada Allah. Munajat dari kata

najwa artinya bisikan atau berbicara pelan untuk merahasiakan pembicaraan agar tidak didengar orang lain.

Maknanya, dia shalat dengan niat bermunajat pada Allah, berbisik pada Allah, berbicara dengan lembut dengan Allah dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh Allah padanya.

Ketika shalat, dia membaca firman-firman-Nya melalui lisan lalu dia dengar firman tersebut melalui telinganya. Dia baca dengan lirih, perlahan dan halus. Dia berdiri tunduk dengan adab dan *khasyiah*. Lalu dia tunduk dengan rukuk dan merebah sujud bersimpuh dihadapan-Nya. Inilah munajat yang dia niatkan untuk shalat.

Sebab itu, miliki niat agung pada puasa kali ini yaitu:

Niat pertama:

Kita niat puasa untuk menjalankan ketataan pada Allah *azza wa jalla*, melaksanakan perintahnya. Niat ini bentuk niat paling agung karena mengandung makna *ubudiyah* (peribadatan) dan praktek tunduk pada perintah.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

"*Diwajibkan atas kamu berpuasa*." *(Al-Baqarah: 183)*

Niat kedua:

Niat memperoleh pahala yang dijanjikan oleh Allah *azza wa jalla*, dibatalkan dosa masa lalu dan memanen pahala *unlimited*. Dengan niat ini kita berharap bisa masuk janah melalui pintu Ar-Rayan.

Nama Ar-Rayan majas hiperbola dari Ar-Ray (situasi yang baik penuh kenikmatan). Siapapun yang sampai pada pintu Ar-Rayan akan merasakan situasi dan lingkungan yang sangat nyaman penuh kenikmatan sebagai balasan dari ketaatan pada Allah. Taat menjauhi *jimak*, makan, minum, menahan lisan serta larangan lainnya.

Meraih Pahala Ramadhan *Unlimited*

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعمِائَة ضِعْفٍ ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ ، فَإِنَّهُ لِي ، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

"*Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh anak Adam akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ta'ala berfirman: Kecuali amalan puasa. Amalan tersebut untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalas puasanya.*" *(Muslim)*

Kebahagiaan tak terkira saat ramadhan mubarak penuh keagungan menyapa kita. Bulan banjir keberkahan, ketaatan, puasa, jihad dan bulan Al-Quran. Allah *ta'ala* telah menistimewakan ramadhan dari bulan-bulan lainnya dengan menurunkan Al-Quran didalamnya. Allah juga telah menjadikannya sebagai bulan paling utama untuk beribadah khususnya kewajiban puasa.

Banyak hadits mengungkap keutamaan puasa. Paling menarik adalah hadits qudsi yang dishahihkan oleh Imam Muslim *rahimahullah* di atas. Allah *ta'ala* berfirman: "*Aku sendiri yang akan membalas puasanya.*"

Redaksi hadits menunjukkan penggadaan amal pahala yang terus menerus berkembang tanpa batas terserah pada kehendak Allah. Dalam Al-Quran juga terdapat ayat yang menyebutkan pahala *unlimited* seperti pada firman-Nya:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" *(Az-Zumar: 10)*

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* menyebutkan puasa adalah kesabaran. Sedangkan sabar itu ada tiga macam yaitu sabar menjalankan ketaatan, sabar meninggalkan kemaksiatan, dan sabar atas keinginan diri.

Seluruh macam kesabaran tersebut terkumpul pada puasa; sabar meninggalkan syahwat (makan, minum dan kemaluan), sabar meninggalkan maksiat dan sabar menjalankan ketataan. Inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah dalam surat Az-Zumar 10, Allah memberi pahala tanpa batas bagi orang yang berpuasa.

Pada asalnya, seseorang yang melakukan kebaikan Allah akan lipatgandakan pahalanya sebanyak 10 kali seperti dalam surat Al-An'am 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ

"*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.*"

Ini adalah asal, setelah itu pahala berkembang sesuai dengan berbagai faktor seperti jenis amalanya, derajatnya, keutamaannya, waktu dan keikhlasan seseorang. Sebab itu Allah berfirman:

"*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir (sanabil), pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (Al-Baqarah: 261)

Kebaikan dilipatgandakan menjadi 700 kelipatan dan Allah menambah kelipatannya lebih banyak dari itu sampai tak terhingga. Walhasil makna "*Kecuali amalan puasa. Amalan tersebut untuk-*

Ku," tidak ada yang mengetahui besarnya pahala puasa kecuali Allah. Allah akan melipatgandakannya tanpa batas.

Hanya Amalan Puasa yang Tidak Digugurkan Maksiat

Amal shalih dapat menghapus dosa yang dilakukan oleh seseorang, seperti firman Allah:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" *(Hud: 114)*

Sebaliknya, perbuatan maksiat juga dapat menggugurkan sebagian amal shalih. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*" *(Al-Hujurat: 2)*

Hanya karena perbuatan maksiat dengan meninggikan suara melebihi suara Nabi *salalallahu alaihi wassalam* menjadi penyebab hilangnya amal. Dalam hadits disebutkan:

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ ، فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُه

"*Siapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka amalnya akan gugur.*" *(Al-Bukhari)*

Kedua dalil di atas menunjukkan, amal kebaikan seorang hamba bisa terhapus karena perbuatan maksiat yang dilakukannya. Namun amal kebaikan yang terhapus hanya sebagian tidak seluruhnya. Perbuatan dosa yang dapat menghapus seluruh amal hanyalah syirik dan kekufuran seperti firman Allah:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

"*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu.*" *(Az-Zumar: 65)*

Sufyan bin Uyainah *rahimahullah*, meriwayatkan dari perkataan Asy-Syafii *rahimahullah* tentang makna kalimat:

إِلَّا الصَّوْمَ ، فَإِنَّهُ لِي

"*Kecuali amalan puasa. Amalan tersebut untuk-Ku.*"

Kalimat tersebut adalah firman Allah *ta'ala* hadits hadits Qudsi berikut:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعمِائَة ضِعْفٍ ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ ، فَإِنَّهُ لِي ، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي) رواه مسلم

"*Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh anak Adam akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ta'ala berfirman: Kecuali amalan puasa. Amalan tersebut untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalas puasanya.*" *(Muslim)*

Sufyan bin Uyainah memaknainya dengan: Perbuatan maksiat seseorang tidak bisa menghilangkan amal puasa.

Seluruh jenis amal shalih bisa gugur karena perbuatan maksiat kecuali amalan puasa, dia tidak dapat terhapus akibat dosa. Sebab Allah berfirman: "*Amalan tersebut untuk-Ku.*

Di hari kiamat nanti, kebaikan seseorang akan diambil sebagai ganti dari perbuatan dosanya. Misalnya, seorang pembunuh, pencuri atau pengghibah. Kebaikannya akan diambil dan diletakkan di atas mizan untuk menimbang kezhalimannya. Namun amal puasa tidak dapat diambil untuk menggantikan kelalimannya. Inilah keistimewaan ibadah puasa.

Membaca Al-Quran dalam Shalat Amalan Teragung Ramadhan

Keagungan suatu amalan bisa dari jenis amalan tersebut. Dari sononya memang ditetapkan sebagai amalan yang agung, misalnya puasa. Allah telah menetapkan puasa sebagai ibadah yang agung dalam hadits Qudsi:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعمِائَة ضِعْفٍ ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ ، فَإِنَّهُ لِي ، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

"Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh anak Adam akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ta'ala berfirman: Kecuali amalan puasa. Amalan tersebut untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalas puasanya." *(Muslim)*

Ulama mengatakan, ibadah puasa menjadi satu-satunya ibadah yang tidak bisa terbelokkan kecuali pasti lurus untuk Allah. Agama-agama lain juga memiliki puasa tapi hanya menjadi sekedar ritual atau untuk alasan kesehatan dll. Mereka tidak menemukan pahala atas kelelahan mereka melakukan puasa.

Orang Budha, Hindu, Kristen dll juga melakukan puasa, tapi mereka tidak menempatkannya sebagai bentuk ibadah. Hanya dalam dien para Nabi yang menempatkan puasa sebagai bentuk peribadatan.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu." (Al-Baqarah: 183)

Umat sebelum kita juga diwajibkan untuk puasa sebagai bentuk peribadatan taqarub kepada Allah.

Pengetahuan ini penting sebagai pengantar, bahwa puasa merupakan ibadah yang secara asal dicintai Allah *azza wa jalla*. Kedudukannya sama dengan tilawah Al-Quran, secara asal juga dicintai oleh Allah.

Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah mengatakan: **"Ibadah paling agung di sisi Allah adalah tilawah Al-Quran dalam shalat."**

Sebagian ahlul ilmi berpendapat: **"Para ulama sepakat, membaca Al-Quran dalam shalat adalah ibadah yang teragung."**

Jadi dapat disimpulkan, level ibadah tertinggi adalah tilawah Al-Quran dalam shalat, level kedua adalah tilawah Al-Quran diluar shalat, level ketiga puasa sedangkan level keempat adalah zikir.

Lalu bagaimana bila seseorang melakukan tilawah dalam shalat saat dia puasa? Tentu saja dia mendapatkan kenikmatan yang sangat-sangat agung karena mengumpulkan berbagai macam ibadah teragung dalam satu waktu di bulan Al-Quran.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran." (Al-Baqarah: 185)

Para sahabat sangat mengenal bulan ramadhan sebagai bulan Al-Quran. Mereka membersamai Rasulullah *shalalallahu alaihi wassalam* yang melakukan setoran hafalan kepada Jibril *alaihissalam* ketika i'tikaf. Bahkan saat ramadhan terakhir sebelum beliau *shalalallahu alaihi wassalam* wafat, Jibril memeriksa bacaan Nabi sebanyak dua kali.

Kebiasaan para sahabat, mereka mengkhatamkan Al-Quran selama sepekan. Inilah martabat sahabat. Selain mereka, martabat

seseorang mengkhatamkan Al-Quran berbeda-beda. Ada yang khatam selama sepuluh hari sekali, sebulan dua kali khatam dan sebulan sekali.

Para ulama membenci mengkhatamkan Al-Quran lebih dari empat puluh hari. Diantara mereka yang memiliki pendapat tersebut adalah Ishaq bin Rahawiyah dan Imam Ahmad. Bahkan Imam Ahmad mengatakan, **sesorang yang selama empat puluh hari tidak bisa khatam, dia akan lupa pada hafalannya.**

Menurut kebanyakan ulama, lupa ayat merupakan salah satu kabair (dosa besar). Disebut dalam kitab **Al-Kabair** dan **Az-Zawajir an Iqtiraf Al-Kabair** karya Ibnu Hajar Al-Haitamy.

Maka amalan paling agung di bulan suci ini adalah membaca Al-Quran dan **keadaan yang paling agung ketika membacanya dalam shalat**. Keadaan teragung dan yang paling agung saat qiyamullail seperti dalam hadits:

من قام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

> *“Barangsiapa yang berdiri (shalat) Ramadhan (dalam kondisi) keimanan dan mengharapkan (pahala), maka dia akan diampuni dosa-dosa yang telah lalu”. (Muttafaq alaih)*

Menurut Imam Asy-Syafii *rahimahullah*, waktu paling afdhal qiyamullail setelah bangun tidur. Setelah shalat isya, pulang ke rumah tidak ikut shalat terawih berjamaah untuk tidur. Di malam hari dia bangun untuk shalat malam, namanya tahajud.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ

> *”Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu.” (Al-Isra: 79)*

Tahajud merupakan ibadah qiyamullail yang paling agung. Qiyamullail inipun bertingkat-tingkat martabatnya sesuai dengan waktu. Martabat paling tinggi adalah qiyamullail Nabi Dawud:

كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ

"Beliau biasa tidur di pertengahan malam dan bangun pada sepertiga malam terakhir dan beliau tidur lagi pada seperenam malam terakhir."

Selain itu ada waktu lain, yaitu qiyamullail di akhir sepertiga malam dan tidak tidur supaya tidak terlewat sahur. Martabat qiyamullail paling rendah adalah shalat malam antara waktu maghrib dan isya. Setelah shalat maghrib dia mengerjakan qiyamullail. Sebagian ulama memperbolehkan hal ini dengan hujah, setelah maghrib sudah masuk waktu malam.

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam." (Al-Baqarah: 187)

Maksudnya, sempurnakan puasa sampai malam. Al-Quran menyebut waktu maghrib berbuka sudah masuk waktu malam dan bila telah masuk malam shalatlah termasuk qiyamullail. Dalil yang lainnya:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

"Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam." (Az-Zariyat: 17)

Sebagian salaf menafsirkan dengan shalat malam antara maghrib dan isya. Dari sini bisa dipahami, waktu qiyamullail sangatlah panjang. Mulai dari bada shalat maghrib hingga azan subuh. Sebab itu janganlah seseorang tertinggal dari shalat malam meskipun hanya membaca empat puluh ayat, seperti yang dilakukan oleh Imam Syafii.

Beberapa ahlul ilmi saat ditanya tentang orang yang tidak shalat malam menjawab: Orang tersebut tidak akan bisa menghafal Al-Quran.

Jadi, banyak dilalaikan orang-orang. Mayoritas mereka membaca Al-Quran sambil duduk di luar shalat. Terbaik yaitu, duduklah di atas kursi jika susah berdiri lalu shalatlah. Baca Al-Fatihah sambil berdiri kemudian duduk baca Al-Quran terserah mau berapa hizb, sesuai dengan waktu kita. Berarti kita membaca Al-Quran dalam shalat bukan di luar shalat.

Keutamaan Jihad dan Sabar di Ramadhan

Bulan ramadhan bulan ketaatan. Bulan qiyamullail, berlemah lembut pada kaum muslimin, membaca Al-Quran, zikir, itikaf dll. Tapi, bulan ini juga bulan jihad dan para sahabat sangat mengetahui makna ini.

Bulan yang waktu-waktu menjadi bernilai sangat tinggi membuka berbagai macam rahmat untuk mempermudah capaian maslahat diniyah. Sebab itu Khalifah Umar *radhiyallahu anhu* memerintah memulai peperangan pada hari jumat, karena pada hari tersebut malaikat pada turun, ruh-ruh menjadi thayib dan dipanjatkannya doa-doa dari mimbar-mimbar masjid.

Nabi *shalallahu alaihi wassalam*, ditolong Allah saat perang Ahzab saat ruh-ruh para sahabat naik menjadi thayib. Datanglah badai yang menerjang tenda-tenda dan mengacaukan barisan musuh. Saat ruh menjadi thayib turunlah pertolongan Allah pada Nabi-Nya.

Sebab itu, para sahabat memanfaatkan situasi saat turunnya malaikat dan ruh-ruh menjadi thayib untuk melaksanakan ketaatan dan memperoleh kebaikan dien mereka. Dengannya mereka juga memperoleh keutamaan yang ditakdirkan di dunia.

Jika kita perhatikan, pertempuran-pertempuran besar terjadi pada bulan ramadhan. Mengapa? Memanfaatkan turunnya malaikat di bulan ini seperti firman Allah:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan." (Al-Qadr: 4)

Menolong dien Allah merupakan amalan paling agung teragung di bulan ini, dalam hadits disebutkan:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِى سَبِيلِ اللَّهِ بَعَّدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

"Barangsiapa melakukan puasa satu hari fisabilillah, maka Allah akan menjauhkannya dari neraka sejauh perjalanan 70 tahun." (Bukhari)

Puasa sehari saja *fisabilillah*, Allah jauhkan darinya neraka sejauh 70 tahun, pada riwayat lain sejauh 500 tahun. Tapi amalan ini hanya bagi mereka yang menolong dien Allah dengan melakukan *fisabilillah*. Menurut Ibnu Rusyd, seluruh ulama sepakat bila kata *fisabilillah* disebutkan dalam Al-Quran dan hadits maknanya perang.

Makna ini menolak mereka yang beranggapan makna *fisabilillah* dalam Al-Quran dan hadits bisa mencakup segala bentuk ketaatan. Berarti katagori asnaf zakat *fisabilillah* yaitu pembagian khusus bagi mereka mujahid yang berperang bukan untuk semua orang.

Mereka yang mendapat keutamaan ribath dan jihad memiliki hak didoakan dan diistighosahkan kepada Allah, mereka inilah yang dimaksud fisabilillah dalam hadits. Bulan ini waktu yang sangat tepat memperbanyak doa kepada para mujahidin *fisabilillah*, para *ahlul bala* (orang-orang yang mendapat ujian), *ahlu tha'ah* (orang-orang yang berlomba melaksanakan ketaatan) yang menolong dien Allah *ta'ala* dan kepada para ulama.

Atas fadhilah Allah, mujahidin *fisabilillah* telah memenangkan berbagai macam pertempuran dan membuka front-front jihad dan pasar keimanan dibanyak tempat. Yaitu mujahidin ahlu sunnah yang berperang di atas manhaj sunah bukan manhaj *ghuluw* dan khawarij. Cita-cita mereka menjatuhkan para thaghut dan melakukan pembelaan umat dengan menahan serangan musuh.

Merekalah hamba-hamba Allah yang telah melesat menegakkan kewajiban, yaitu kewajiban *aini*. Sebab hukum jihad hari ini wajib ain bukan wajib kifayah. Allah telah merahmati umat ini dengan memilih mereka untuk melakukan pertahanan bagi dien dan umat ini.

Sedangkan *ahlu bala*, mereka adalah orang-orang yang sabar dalam penjara-penjara thaghut atas usaha mereka melakukan perbaikan di atas sunah. Hendaknya di bulan ini, kita mengingat orang-orang yang terasing dibalik teralis besi. Jumlah mereka banyak tapi hanya sedikit yang kita kenal. Hanya sedikit yang kita terima informasinya. Mereka diintimidasi dengan berbagai macam bentuk siksaan, detik demi detik hidup di atas ujian.

Mereka jauh terpisah dengan keluarga, namun pada saat yang sama kita setiap hari bercengkerama dengan keluarga. Sebab itu, kewajiban kita mendoakannya. Kita saksikan penjara Israel sesak dengan penduduk Palestina yang terjajah.

Diberbagai belahan dunia kita saksikan para ulama meringkuk dalam penjara karena al-haq yang mereka katakan atau karena thaghut merasa terancam. Bahkan baru-baru ini ukhti Alya Abdun Nur syahid - semoga Allah merahmatinya -di penjara Uni Emirat Arab setelah melewati hidupnya antara siksaan dan siksaan serta penghancuran kehormatan hanya karena mengirim dana untuk yatim dan janda di Suriah.

وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ

> *"Dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh." (At-Taubah: 120)*

Hendaknya kita mendoakannya seperti kita mendoakan orang tua kita, istri-istri kita dan anak-anak kita. Mereka telah melakukan penjagaan pada dien ini. Keberadaan mereka adalah kenikmatan dari Allah. Mereka membantah orang-orang batil dari para ulama sesat, ulama zindiq dan ulama penguasa yang menjual dien mereka demi kepentingan duniawi.

Jika memungkinkan hendaknya berziarah pada keluarga yang ditinggalkan serta memenuhi kebutuhannya. Sebab kefakiran menghancurkan kehormatan seseorang. Jangan sampai kita membuat mereka bergantung dengan manusia akhirnya jatuhlah kewibawaannya sebagai *ahlu dien*. Bila demikian Allah murka pada kita.

Membangun Generasi Qurani 1

Pertanyaan penting hari ini; **"Mengapa Al-Quran mampu merubah sahabat?"** Al-Quran yang dibaca sahabat persis yang dibaca manusia hari ini, tetapi mengapa manusia sekarang tidak bisa berubah seperti mereka?

Sesuatu yang hilang pada diri manusia hari ini yaitu:

كَانَ خُلُقُهُ القُرآنُ

"Akhlaknya adalah Al-Quran."

Manusia telah kehilangan berakhlak Al-Quran. Maksud akhlak disini bukan definisi ishtilahi berupa kejujuran, amanat, sopan santun atau keshalihan. **Tapi definisi akhlak yang dimaksudkan oleh Al-Quran itu sendiri yaitu Akhlak Al-Quran.**

Bila kita mau menggali definisi akhlak Al-Quran, lihat akhlak Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* dalam surat Muhammad. Surat yang diberi nama dengan nama Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* itu sendiri. Di dalamnya menyebut beberapa akhlak Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau seorang **mujahid muqatil** (pakar militer). Artinya; menjadi mujahid dan muqatil bukan sebuah profesi, tugas jamaah, beban *taklif* (pembebanan syariat), emosi, tapi ia akhlak.

Di dalam surat Muhammad disebutkan tentang kesabaran, kesiap-siagaan, mujahidin dan baiat para sahabat kepada Allah, maknanya menyebut tentang akhlak Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*. Semua itu adalah bagian dari akhlak seperti firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم

”Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka.” (At-Taubah: 111)

Kisah perjuangan para sahabat dalam surat Muhammad adalah kisah mentauladani akhlak Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*. Sebab itu Al-Quran menjadi akhlak para sahabat, inilah maksud istilah **Jail Qurani** (Generani Qurani) yang biasa disebut oleh beberapa penulis seperti Syeikh Sayid Qutb *rahimahullah*.

Al-Quran kita adalah Al-Quran mereka. Tetapi Al-Quran turun pada sahabat yang membuat setiap tarikan nafas dan gejolak darah mereka sangat memahami makna agung Al-Quran. **Satu makna dalam Al-Quran sangat mudah dipahami sahabat menjadi sesuatu yang sangat sulit dipahami generasi setelahnya.**

Misalnya, ketika kaum muslimin menyerang pusat kekaisaran Romawi di Konstantin (Istambul) terdapat beberapa sahabat yang masih hidup. Tetapi mayoritas pasukan generasi tabi'in turut serta Yazid bin Muawiyah. Tiba-tiba saja seseorang *loss command* keluar dari pasukan dan terjun menyerang pasukan salib seorang diri.

Orang-orang mengkritik aksi tersebut dengan menceburkan diri dalam kebinasaan mengutip firman Allah :

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

”dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195)

Sahabat Abu Ayub Al-Anshary *radhiyallahu anhu* langsung menegur kekeliruan tabi'in dengan penjelasan; ayat tersebut turun pada kaumnya anshar pasca Allah memenangkan dien ini. Karena telah menang mereka beranggapan sekarang waktu mengurus pertanian dan pekerjaan kita masing-masing lalu turunlah ayat tersebut di atas yang maknanya; kehancuran yaitu meninggalkan jihad dan kembali pada dunia.

Sahabat tidak perlu menguras energinya mencari ilmu untuk memahami ayat tersebut, sebab Al-Quran turun pada mereka. Tabi'in juga tidak perlu terlalu lama mencari makna yang tidak mereka ketahui, cukup bertanya pada sahabat.

Perbedaan antara kita dan sahabat; kita harus mujahadah (bersungguh-sungguh) mencari ilmu untuk memahami suatu ayat. Sedangkan sahabat terkuras energinya dan banjir darah serta air mata hidup bersama Al-Quran, sebab itu akhlak Al-Quran melekat erat dalam jiwa raga.

Kita, bila ingin membangun generasi Qurani **wajib meniru sahabat dengan membayar mahal mempertaruhkan segala sesuatu meraih Al-Quran**. Karena sumber ilmu adalah Al-Quran. Ilmu yang paling agung adalah yang kita raih dengan segala pengorbanan dan kesungguhan.

Seseorang yang ingin meraih akhlak Al-Quran dia harus mengorbankan ibu, ayah dan sanak saudaranya dengan berkelana. Meninggalkan kampung halamannya, merambah hutan, mendaki pegunungan dan menyeberang lautan. Sampaipun dia harus terpotong kakinya dia kan tetap terus melangkah mencari ilmu.

Atau sebaliknya, dia harus bersabar dengan penentangan keluarga yang mindsetnya masih ijazah dan materi. Dia harus menguras energi dan emosinya agar bisa sabar menyikapi dengan perbuatan yang lebih baik. Sangat berharap hidayah turun pada mereka. Pada hakikatnya dia sedang belajar akhlak Al-Quran.

Orang tua yang ingin anaknya berilmu dengan Al-Quran juga harus mengorbankan segala sesuatunya, bukan hanya harta tapi perasaan. Menyimpan rasa kasian, kedekatan, dan apapun lalu bertawakal pada Allah.

Siapapun yang menempuh ilmu dengan pengorbanan, memiliki bekas kuat yang tidak mungkin luntur oleh zaman. Ilmu yang akan terus terpatri dalam hatinya. **Beda dengan orang-orang yang belajar ilmu dengan cara duduk manis dan dilayani dengan segala fasilitas instan.**

Membangun Generasi Qurani 2

Tidak seperti para sahabat, kita bila ingin menceburkan diri memahami makna-makna Al-Quran harus melalui perantara. Alternatif lainnya kita hidup dalam suasana keilmuan yang sangat luas serta ideal dengan seluruh perangkat-perangkatnya termasuk perangkat marakah jihad dan ini sulit ditemukan hari ini. **Sedangkan para sahabat, mereka menimba Al-Quran secara langsung tanpa perantara.**

Sahabat langsung meminum air dari sumber mata air yang paling jernih. Wahyu turun pada mereka, sehingga mereka langsung memahaminya. Al-Haq bagi mereka seterang matahari, **sedangkan al-haq bagi kita diselimuti kabut.**

Kita berada disekitar manusia yang terkumpul pada mereka kebaikan dan keburukan, *al-haq* dan kebatilan seperti kata Ali *radhiyallahu anhu*

العلم نكتة صغيرة كثرها أهل الجهل

Ilmu menjadi sebuah titik kecil dikelilingi orang-orang bodoh yang banyak.

Meskipun diperselisihkan penyandaran perkataan ini pada Ali *radhiyallahu anhu,* tetapi dalam kalimat ini banyak kebenarannya. **Hari ini bila kita ingin mencapi hakikat kebenaran harus menerobos berbagai macam belukar pemahaman batil untuk melewatinya.** Berusaha keras memilah-milah mana yang benar dan

salah. **Kadang yang kita lihat seindah mawar ternyata justru duri yang menyakitkan.**

Allah telah menjamin Al-Quran tidak akan berubah, yakni perubahan lafzhiyah. Ayat-ayat dan huruf-hurufnya terjaga sampai akhir zaman. Tetapi **Allah telah mengabarkan, akan ada orang yang merubah dan melencengkan makna.**

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

"*Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya.*"

Kita dilarang hidup bersama Al-Quran dengan tujuan melakukan fitnah takwil dan fitnah penyesatan. Persoalannya, banyak manusia hari ini hidup bersama Al-Quran untuk meyakinkan prinsip egonya. Dia mencari pembenaran-pembenaran dalam Al-Quran sehingga dia memaksa ayat-ayat demi meneguhkan prinsipnya yang sebenarnya salah. **Bukan hati yang harusnya ditundukkan pada Al-Quran tapi sebaliknya ia ingin mendudukkan Al-Quran pada hawa nafsunya.**

Hendaknya kita hidup dengan Al-Quran untuk menyelami mutiara aqidah di dalam samudera maknanya yang sangat luas. Kita tidak hanya membutuhkan Al-Quran sebagai wujud peribadatan seperti tilawah. **Kita membutuhkan Al-Quran untuk mentadaburinya di atas makna peribadatan.** Bukan hanya tadabur untuk menggali persoalan ilmiah saja tetapi juga untuk beribadah kepada Allah.

Sehingga kita bisa mengenali pada diri Rabb makna-makna yang banyak.

Abu Dzar *radhiyallahu anhu* pernah mendengar Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* dadanya bergemuruh menahan isak tangis. Beliau membaca sebuah ayat dalam shalat malam yang terus beliau ulang sampai subuh, yaitu:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

> *"Jika Engkau mengazab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Tetapi jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Al-Aziz Al-Hakim."*

Inilah tadabur di atas makna peribadatan untuk mengurai makna-makna Al-Quran dan menyelaminya sedalam-dalamnya. **Tadabur dengan memanjatkan doa kepada Allah sebagai inti ibadah, karena doa merupakan inti ibadah. Tadabur mengenali dzat Allah bahwa dia mengazab, memberi ampunan dan penetapan Al-Aziz lagi Al-Hakim, asmaul husna yang memiliki makna yang sangat agung dan luas.**

Inilah para sahabat yang mengambil Al-Quran langsung dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, mereka tundukkan dada mereka untuk menerima Al-Quran. **Mentadaburinya bukan hanya untuk mengambil kajian-kajian keilmiahan tapi lebih dari itu untuk menyelami makna-makna peribadatan.**

Tamim Ad-Dari radhiyallahu anhu, sahabat yang bertemu Dajjal pernah menangis hingga subuh hari membaca surat Al-Jasiyah: 21. Al-Jasiyah artinya berlutut:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

> "*Apakah orang-orang yang melakukan perbuatan keji itu menyangka bahwa Kami (Allah) akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka tetapkan itu.*"

Ayat ini turun pada mereka ketika orang-orang kafir mengatakan, "*Jika saja dakwah kalian benar kami tetap akan menjadi golongan yang utama di akhirat seperti kami telah menjadi utama di dunia.*"

"*Apakah orang-orang yang melakukan perbuatan keji,*" yaitu apakah mereka yang melakukan perbuatan buruk di dunia, mendustakan Rasulullah, menyelisihi perintahnya dan mengibadahi selain-Nya, kami akan jadikan di akhirat seperti orang-orang yang beriman pada Allah dan **memurnikan peribadatan pada-Nya dengan menjauhi andad (hukum-hukum tandingan) dan ilah-ilah yang merampas hak Allah.**

Mengapa sahabat bisa menangis ketika membaca Al-Quran? Karena mereka tidak menjadikan Al-Quran hanya untuk qiraat, hafalan, mencari sanad dan bukan hanya untuk tadabur ilmiah tetapi lebih dari itu menggalinya di atas makna peribadatan pada Allah dan itu letaknya dalam hati.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

> "*Maka apakah mereka tidak mentadaburi Al-Quran ataukah hati mereka tersegel?*" *(Muhammad: 24)*

Saat hati terkunci kita tidak akan mungkin dapat mentadaburi Al-Quran, meskipun hafal Al-Quran, dalam makna tadabur untuk menyelami indahnya makna-makna peribadatan dan mengenal dzat Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Membangun Generasi Qurani 3

Kita tidak mungkin dapat mencetak manusia-manusia seperti sahabat. Dengan apapun caranya kita tidak bisa mencapai derajat seperti mereka.

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

> "*Jika salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud pun maka tidak akan sama (kedudukannya) dengan mereka, bahkan tidak juga setengahnya.*" *(Muttafaq alaih)*

Di zaman kita ini, andai seseorang berinfak *fisabilillah* seberat gunung Uhud tidak mungkin akan sebanding dengan infak setengah tapak tangannya sahabat *radhiyallahu anhum.* Artinya, **kita tidak mungkin dapat menyamai ilmu, ibadah, amalan bahkan ujian mereka. Bahkan 10 persennya pun tidak mungkin!**

Terdapat kaidah yang harus kita perhatikan dalam menimbang amalan orang-orang sebelum kita:

المتأخر لا يمكن أن يبلغ شأن المتقدمين

> "*Generasi setelahnya tidak akan mungkin dapat menyambangi kedudukan generasi sebelumnya.*"

Syeikh Rifai Surur *rahimahullah* ketika berjumpa dengan orang-orang dari generasi sebelumnya selalu mengatakan: Kami adalah hasil produksi kalian, kami adalah hasil dari dakwah kalian.

Hak mereka untuk didoakan, dimintakan ampunan pada Allah kesalahan-kesalahan mereka dan membuang *ghil* (hasad, benci dan dendam) dalam hati kita pada mereka. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (Al-Hasr: 10)

Sebab itu, para wanita salaf bersedia menikah dengan laki-laki yang lebih dahulu lahir dan beramal untuk mencari jalan pintas menaikkan derajat mereka di dunia dan akhirat. Ibunda Shofiyah *radhiyallahu anha* misalnya, wanita berdarah Yahudi Bani Nadhir ini masuk Islam dan menikah dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihu wasallam.* Padahal saat itu umurnya masih 17 atau 18 tahun, terpaut sangat jauh sekitar 40 tahun dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam.*

Atikah *radhiyallahu anha* juga bersedia menikah dengan Umar bin Khatthab yang umurnya sangat jauh beda. Kisah seperti ini sudah lumrah di zaman dahulu dan bukan menjadi sesuatu yang mengherankan.

Pemikiran dan pertimbangan wanita salaf sangat strategis dan visioner menembus batas-batas waktu. Mereka berpikir bagaimana cepat melesat masuk janah karena mereka tidak mendapatkan amalan jihad seperti laki-laki. Seperti kata Syeikh Sayid Qutb *rahimahullah* ketika menceritakan Fatimah *radhiyallahu anha,* **kedewasaan wanita tergantung pada pemahaman diennya.**

Sahabat, meskipun kita tidak bisa sampai pada derajat mereka, namun ada satu cara untuk mencapainya, yaitu cinta. Amalan hati yang harus kita perhatikan. Seseorang dapat mencintai suatu

kaum padahal mereka tidak pernah bertemu. Seseorang dapat mencapai sahabat dengan mencintai mereka.

Rasulullah *shalallahu 'alaiahi wasallam* bersabda:

يحشر المرء مع من يحب

"*Seseorang dibangkitkan dengan yang dia cintai.*"

Hadits ini *dhaif* tetapi terdapat hadits *shahih* lainnya menguatkan makna tersebut.

جاء رجلٌ إلى رسولِ الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسولَ الله، كيف ترى في رجلٍ أحبَّ قوماً ولـمَّا يَلْحَقْ بهم؟ فقال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم المرءُ مع من أحبَّ

"*Seseorang menemui Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu seseorang mencintai kaum padahal dia tidak pernah berjumpa? Beliau menjawab: Seseorang bersama dengan yang dicintai.*" *(Muttafaq alaih)*

Dalam hadits lainnya yang lebih jelas dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu:*

أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ أَتَى النَّبِي صلى الله عليه وسلم فَقَالَ يَا رَسُولَ الله، مَتَى السَّاعَةُ قَائِمَةٌ قَالَ: «وَيْلَكَ، وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا»، قَالَ مَا أَعْدَدْتُ لَهَا إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ. قَالَ «إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ». فَقُلْنَا وَنَحْنُ كَذَلِكَ. قَالَ: «نَعَمْ». فَفَرِحْنَا يَوْمَئِذٍ فَرَحًا شَدِيدًا.

"*Seseorang dari pelosok terpencil menemui Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bertanya: Wahai Rasulullah kapankah kiamat tiba? Beliau menjawab: Untuk apa kamu bertanya? Apa yang telah kamu persiapkan? Dia menjawab: Aku tidak mempersiapkan apapun kecuali hanya aku mencintai Allah dan Rasulnya. Beliau bersabda: Kamu bersama dengan yang kamu cintai. Maka para sahabat menyahut: Apakah kami juga demikian?*

Beliau menjawab: Iya. Maka hari itu kami menjadi sangat bahagia." (Muttafaq alaih)

Hadits-hadits di atas mengajarkan kita keutamaan amalan hati. **Kita tidak bisa mencapai sahabat dengan amalan jawarih (anggota badan) tetapi hanya dengan cinta kita bisa menyentuhnya.**

Jika kita bisa mencintai Abu Bakar *radhiyallahu anhu* dengan makna cinta hakiki, saat itu kita bersama dengan yang kita cintai. Begitupun, bila kita dapat mencintai Umar, Utsman, Ali, Saad bin Abi Waqash, Zubair bin Awam, Ibunda Khadijah, Ibunda Aisyah, Ibunda Maimunah, Atikah dan sahabat lainnya radhiyallahu anhum kita akan dibangkitkan dengan orang-orang yang kita cintai. Mereka adalah kaum yang agung yang memenuhi semesta dengan kebaikan dan keimanan, semoga kita mencintai mereka semua.

Tetapi bagaimana kita bisa mencintai mereka padahal jeda lima belas abad memisahkan antara kita? Dengan cara mempelajari sirah kehidupan mereka, akhlak dan amalannya. Kita membenamkan potret kehidupan mereka dalam hati kita supaya tumbuh subur keimanan.

Jangan sampai sedikitpun terdapat cacat dalam hati kita pada mereka, pada Ali *radhiyallahu anhu,* pada Muawiyah *radhiyallahu anhu,* pada Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* pada Hatib *radhiyallahu anhu,* pada Aisyah *radhiyallahu anha.* **Seseorang bila terjangkit penyakit dalam hatinya pada wali-wali Allah ini, telah diharamkan dari kebaikan yang agung.**

Jadi, kita tidak mungkin sampai pada derajat mereka. Tetapi yang kita inginkan, "kita hidup menyelami makna", meskipun dengan derajat terendah sahabat. Artinya, andai kita bisa mengamalkan sepuluh amalan sahabat saja, kita sudah menjadi orang paling bahagia di dunia!

Al-Quran ada pada kita, sayangnya terhijab. Kita perlu membuka hijab tersebut dengan membaca sirah sahahat sebagai cermin. Amal perbuatan tidak akan bisa dikerjakan dengan baik kecuali terdapat contoh nyata.

Harus ada gambar yang indah dan cermin yang jernih. Seandainya gambarnya cantik tetapi dihadapkan pada cermin yang buram, gambar yang cantik itu tidak akan terlihat dalam cermin. Justru kita melihatnya sebagai gambar yang buruk. Begitupula sebaliknya, **sejernih apapun cermin tetap akan menampilkan gambar yang jelek apabila dari sononya gambar tak patut.**

Ketika Masyarakat Mulai Kembali Pada Al-Quran

Pada silsilah ke 8, kita telah membicarakan tentang cara mentransformasi generasi qurani atau generasi sahabat di sepanjang zaman. Al-Quran kita sama dengan Al-Quran mereka, tetapi keberadaan Nabi *salallahu alaihi wassalam* yang membawa hikmah Al-Quran dan akhlak Al-Quran yang membedakan kualitas generasi setelahnya.

Nabi *salallahu alaihi wassalam* yang hidup merakyat bersama sahabat ternyata memiliki rahasia besar; tidak cukup hanya sekedar mengurai makna-makna lafzhiyah untuk memahami keseluruhan surat. Dengan keberadaan Nabi *salallahu alaihi wassalam* mereka belajar memahami apa itu Al-Quran, belajar memahami karakteristik seorang mukmin dari manusia agung dan termulia. Mereka hidup membersamainya dalam segala titik kehidupan hingga detil sampai mereka belajar untuk masuk ke dalam syakhsiyah (pribadi) Nabi *salallahu alaihi wassalam* secara rinci.

Sahabat belajar Al-Quran bukan hanya dalam halaqah majlis-majlis ilmiah, jauh dari itu mereka berusaha meng*clone* syakhsiyah Nabi *salallahu alaihi wassalam*, akhlaknya, sifat-sifatnya, prinsipnya, ibadahnya dan semuanya yang bisa mereka serap dengan segala cinta. Ungkapan cinta pada Rasulullullah *salallahu alaihi wassalam* bukan hanya ucapan mesra di lisan tapi diwujudkan dalam bentuk *ittiba* .

Level *ittiba* sahabat bukan semata memenuhi syarat diterimanya ibadah, tapi mencintai apapun yang dilakukan oleh Nabi *salallahu alaihi wassalam* meskipun hasilnya sesuatu yang dibenci

nafsu dan keinginan manusia. Seperti cintanya sahabat terjun berkorban dalam perang Badar yang tidak seimbang!

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ
يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

"Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)." (Al-Anfal: 5-6)

Ittiba sahabat pada Nabi *salallahu alaihi wassalam* bukan hanya *ittiba* zhahir, namun *ittiba* yang dibingkai dengan cinta tulus dalam hati sehingga antara Nabi *salallahu alaihi wassalam* dan sahabat *radhiyallahu anhum* terjalin rajutan saling cinta mencintai.

Bila kita ingin berbicara tentang Al-Quran, tema pertama yang disampaikan yaitu; umat tidak akan mendapat hidayah kecuali harus kembali pada Al-Quran. Jika kita ingin melihat perubahan dalam umat wajib melihat perubahan sikap umat pada Al-Quran. *Alhamdulillah* kita telah menyaksikan pergerakan umat kembali pada Al-Quran.

Beberapa tahun lalu, kita kesulitan mencari seorang hafizh untuk mengimami shalat terawih. Bisa jadi tidak ditemukan seorang hafizh dalam satu kabupaten. Namun hari ini dengan fadhilah Allah, kita mudah menemukan hafizh. Demikian pula mudah kita menemukan dukungan dari lembaga, personal dan lainnya untuk mencetak para hafizh.

Fenomena tersebut merupakan tanda perubahan masyarakat dalam *bertaamul* dengan Al-Quran, padahal disaat yang sama tekanan musuh Islam semakin kuat. Menunjukkan perimaan masyarakat pada Al-Quran Al-Karim untuk menghafalnya, mempelajarinya dan memahaminya.

Saat ini kita mudah menemukan sekolah-sekolah Al-Quran baik berbentuk pesantren, sekolah integrasi, lembaga-lembaga

kursus atau halaqah taklim. Kita juga menjumpai berbagai macam bentuk pengembangan metode menghafal dan ilmu tajwid.

Lebih dari itu, kita menemukan fenomena pesantren yang hanya mengajarkan mulamazah Al-Quran. Bahkan kita mulai menjumpai para orang tua tidak menyekolahkan anaknya di sekolah formal dan dididik di rumah mencukupkan dengan Al-Quran.

Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Quran

Muncul pertanyaan ketika umat ini telah menerima Al-Quran Al-Karim dengan penerimaan yang serius. Bagaimana cara ber-*taamul* (berinteraksi) dengan Al-Quran? Bagaimana cara memperoleh *atsar* (pengaruh) Al-Quran? Bagaimana caranya kita menangis saat membacanya? Dan pertanyaan lainnya.

Bila kita merunut kehidupan masyarakat muslim sepanjang sejarahnya, kita menemukan pribadi-pribadi yang terkoneksi dengan Al-Quran. **Sepanjang sejarah tarikh Islami seluruhnya dibangun dalam diri setiap muslim kepribadian untuk mencapai Al-Quran. Tetapi dalam perjalanannya terdapat dua batu sandungan yang merintangi yaitu; fitnah khalqul Quran (Al-Quran makhluk) dan menyingkirkan Al-Quran dari persoalan ilmiah.**

Pertama:

Fitnah khalqul Quran merupakan fitnah besar yang menggunjang dunia Islam saat itu karena disponsori oleh kekuasaan daulah. Menganggap Al-Quran yang ada selama ini bukan perkataan Allah, tidak diucapkan oleh Allah. **Mereka berkeyakinan, Al-Quran hanyalah buatan Jibril atau Muhammad shalallahu alaihi wassalam seperti yang dikatakan oleh Ibrahim Al-Baijuri dalam Syarah Jauhar At-Tauhid.**

Pendapat ini lalu diimitasi oleh asy'ariyah dengan menyebut Al-Quran bukan kalam Allah tetapi kalam nafsi, yaitu perkataan tanpa huruf, suara dan tentunya tanpa bahasa. Seperti orang yang

mendetikkan dalam hati, sesuatu yang terbersit. Meskipun beda diksi, tetapi sama dari segi substansi dengan jahmiyah yang intinya Al-Quran itu makhluk bukan kalam Allah.

Keyakinan tersebut sangat berbahaya karena dapat memutus hubungan muslim dengan kalam Allah. Dia tidak akan merasakan pengaruh ketika membaca Al-Quran. Membacanya sama dengan membaca koran, majalah atau buku-buku.

Ketika seseorang ber-*taamul* bersama Al-Quran dengan keyakinan kalam Allah dan Allah yang memfirmankannya, **aqidah ini akan membuat perubahan dalam diri orang yang mendengarnya.** Walaupun hanya dengan mendengar saja.

Bahkan kita telah menyaksikan pengaruh yang hebat pada pendengar meskipun dia tidak mengerti artinya. Orang awam yang tidak mengerti arti dan maknanya dapat menangis, mengapa? **Karena dia tahu suara yang didengarnya kalam Allah bukan makhluk. Dalam hatinya terdapat keyakinan yang terpatri itu kalam Allah azza wa jalla.**

Kedua:

Menyingkirkan Al-Quran dari persoalan ilmiah kritis. Terdapat beberapa kajian-kajian aqidah tapi dalil-dalil yang diungkapkan berkaitan dengan akal. Dalil-dalil Al-Quran yang berkaitan dengan wujud Allah tidak disampaikan, tidak ditemukan dalil-dalil Al-Quran sebagai dasar kajian. **Ketika membahas sifat Allah tidak dikupas dengan apa yang dikatakan Al-Quran.**

Mereka membatasinya ruang lingkup akal, mendepak dalil-dalil Al-Quran sampai sebagian mereka berpandangan Al-Quran tidak cukup untuk menjawab segala pertanyaan tentang Allah azza wa jalla. Al-Quran tidak mampu memecahkan semua problematika kehidupan secara rinci. Al-Quran bukan problem solving. Mereka menyebut diri mereka sebagai mufakir islami (intelektual Islam).

Pendangan mereka, Al-Quran hanyalah pedoman umum yang bisa menyelesaikan persoalan-persoalan dasar. Tetapi Al-Quran tidak dapat memecahkan seluruh problem manusia apalagi yang

rumit. **Ini merupakan bentuk menyingkirkan Al-Quran dari kehidupan.**

Mereka mengenyahkan kemampuan Al-Quran dalam mempengaruhi manusia dari sisi iman, *harakah* (pergerakan) dan perbuatan. Gejala yang tampak hari ini, **manusia berada dalam sebuah posisi; menomor satukan intelektual dan akal serta membanggakannya menyebutnya sebagai akal sehat.**

Demi jargon akal sehat dan intelektualisme, mereka mencomot berbagai sumber selain Al-Quran. Paham-paham yang membuahkan pesimisme. Bila dipaparkan ayat-ayat Al-Quran mereka malu-malu. Enggan mengambil sumber pertama dan utama dari Al-Quran.

Secara tidak sadar kita telah terjerumus kedalam pemikiran ini. Paling banter kita hanya menjadikan Al-Quran sebagai tadabur untuk menggali hikmah Quraniyah, meresapi maknanya untuk bisa menangis dan mencapai khasyiah seperti firman Allah:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka." (Al-Anfal: 2)

Padahal seharusnya kita juga harus menjadikan Al-Quran sebagai problem solving seluruh problematika apapun itu dari yang sederhana hingga paling rumit dan kritis. Dari masalah buang air, keluarga sampai negara dan pengelolaan dunia.

Salah satu contoh sederhana ketika orang-orang membuka Kitab Tafsir Ayatul Ahkam karya Syeikh Abdul Qadir Syaibah, keliru mengira dalam benaknya ayat-ayat Al-Quran yang dibahas dalam kitab hanyalah berkaitan dengan persoalan-persoalan fikih. Sedangkan ayat-ayat yang tidak dibahas tidak menjawab persoalan.

Persangkaan tersebut salah fatal. Ayat-ayat tentang berbagai kisah juga merupakan ayat-ayat ahkam (hukum-hukum), begitu

pula ayat tentang nasehat, mauizhah serta lainnya seluruhnya ayat ahkam. **Al-Quran adalah kitab suci ahkam dari halaman pertama sampai terakhir.**

Bila kita melihat ayat-ayat ahkam, jangan hanya melihat pada makna zhahir saja. Tetapi juga melihat pada makna *qalbi* (hati/batin), makna tarbawi, makna akhlak, makna *qadri* (kehendak Allah) pada manusia dan bagaimana perjalanan sunnah qadariyah pada manusia.

Misalnya dalam surat Adz-Zariyat:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ

"(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal". Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka." (Adz-Zariyat: 25-27)

Ibnul Qayim *rahimahullah* secara jeli melihatnya mengandung makna adab Nabi Ibrahim *alaihissalam* pada tamu, sebuah adab yang sangat mulia karena Nabi Ibrahim adalah Nabi yang mulia. Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* ketika ditanya siapa manusia paling mulia menjawab:

الكَرِيمُ، ابنُ الكَرِيمِ، ابنِ الكَرِيمِ، ابنِ الكَرِيمِ يوسفُ بنُ يعقوبَ بنِ إسحاقَ بنِ إبراهيمَ -عليهم السلام-

"Orang mulia bin mulia bin mulia, Yaitu Yusuf bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim." (Al-Bukhari)

Mereka adalah keluarga yang mulia pucuknya pada Ibrahim datuk mulia yang mengajarkan pada orang arab kemuliaan. *Ayat ini juga ahkam.*

Andai kita membuka lembaran-lembaran kitab milik alfaqih wal mutafaqih (profesor) Khatib Al-Baghdady kan ditemukan, sebagaimana riwayat dari Umar, **para sahabat memerintahkan Al-Quran sebagai mata pelajaran pertama. Sebelum mempelajari materi lainnya. Sebab Al-Quran akan membentuk tarbiyah, amaliyah dan akal.**

Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seseorang dengan kitab ini (Al Qur'an) dan merendahkan yang lain dengannya pula." (Muslim)

Itulah mengapa kurikulum para sahabat dan salaf mengajarkan untuk mempelajari Al-Quran terlebih dahulu sebelum hadits. Mereka memperbaiki bacaan dengan mempelajari tajwid sebelum menghafal, dan **tidak menghafal hadits sebelum hafal Al-Quran mutqin (kuat hafalan).** Sehingga waktu kanak-kanak mereka hingga baligh dihiasi dengan Al-Quran.

Al-Quran adalah mashdar (sumber) semua ilmu pengetahuan, marifat, obat bagi jiwa manusia, fikih, problem solving seluruh persoalan, jawaban bagaimana meniti sunah qadariyah kemenangan mukmin dan kehancuran kafirin, mashdar pembentukkan pribadi muslim yang peka pada keislamannya.

Menjadi Manusia Langit

Seluruh perbincangan mengenai sahabat berpuncak pada Al-Quran Al-Karim yang telah membentuk syakhsiyah (pribadi) sahabat. Al-Quran yang telah menggerakkan mereka untuk berkhidmat pada dien dan hanya memandang lurus pada akhirat.

Muslim yang berusaha meniru karakter sahabat menjadi manusia langit. Dia campakkan semua kepentingan dunia hidup al-amal lilakhirat faqhat (beramal hanya untuk kepentingan akhirat saja).

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

> *"Sesungguhnya kami telah mengeklusifkan mereka (para sahabat) hanya untuk mengingat negeri akhirat." (Shad: 46)*

Jika seorang muslim memiliki sifat tersebut dia menyandang kehormatan sebagai muslim shahaby (muslim generasi sahabat) yang Allah akan gabungkan dengan kafilah sahabat. Allah ta'ala berfirman:

وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

> *"Dan kaum lainnya dari mereka yang belum pernah bertemu dengan mereka." (Al-Jumuah: 3)*

Allah ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ

"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan." (At-Taubah: 100)

Allah ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)." (Al-Anfal: 75)

Kerusakan terbesar dalam barisan kaum muslimin pada mindset memahami dien, yaitu anggapan dien untuk memperoleh kebahagiaan dunia mereka. **Jika kita ingin bahagia di dunia hendaknya melazimi zikir.** Jika kita ingin tambah rezekinya hendaknya bersedekah. Jika kita ingin umur bertambah hendaknya silaturahmi. **Jika kita ingin mendapat pasangan yang shalih kita juga harus menjadi pribadi shalih.**

Anggapan tersebut merupakan beberapa contoh mindset yang keliru. Menempatkan dunia sebagai tujuan primer. Padahal **sifat kebahagiaan kehidupan dunia merupakan perkara yang mengikut, sekunder dan rendah.**

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Ash-Shaf: 13)

Kemenangan dan tersebarnya dien disebut Allah sebagai karunia sekunder karena persoalan duniawi. Jadi bila kita berzikir, jadikan tujuan akhirat sebagai primer maka kebahagiaan dunia yang sekunder akan mengikut. Jika kita bersedekah jadikan 100% demi akhirat, bukan untuk agar rizki kita bertambah banyak. **Jadilah shalih hanya untuk Allah semata, keinginan jodoh yang shalih di**

dunia menjadi sekunder. Bila Allah tidak mentakdirkan memberinya di dunia, Dia akan menggantinya di akhirat.

Asal dunia yang hina ini milik orang kafir seperti firman Allah:

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Ar-Rahman loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." (Az-Zukhruf: 33)

Ketentuan asal, seorang muslim tidak mendapat jatah apapun dari dunia. Atas rahmat Allah ta'ala, Dia memberikan beberapa bagian dunia bagi wali-wali-Nya. **Bila tidak demikian, niscaya seluruh manusia di dunia ini akan mengkristal menjadi satu umat; yaitu umat yang meninggalkan dien masuk dalam kekafiran seluruhnya.**

Agar seorang muslim menjadi generasi sahabat, wajib baginya menjadi hamba yang beribadah pada Allah, melihat pada ridha Allah azza wajalla dan merintis kebahagiaan akhirat. Ini adalah asal, selain itu hanya dijadikan sebagai sarana atau cabang saja.

Kaidah mengatakan; apabila asal dan cabang bertentangan wajib membatalkan cabang supaya yang cabang itu tidak membatalkan asal. **Maksudnya apabila akhirat dan dunia bertentangan, wajib membatalkan dunia supaya dunia tidak merusak akhirat.**

Sebab itu seorang muslim mempertahankan hartanya demi tujuan *janah* (surga), mengorbankan ruhnya demi janah, mengorbankan waktunya demi janah, mengorbankan cinta nisbi dan memilih menikah demi janah, mencampakkan kehormatan pangkat dan jabatan dihadapan manusia lalu memilih menjadi ghuraba demi janah. Tidak memposting amal shalih tapi sekuat tenaga me-

nyimpan rapat demi janah. **Menjaga kesucian diri demi janah. Saat itulah dia menjadi manusia langit.**

Tugas Aktivis Muslim: Fokus pada Makna Asal Ibadah

Generasi sahabat adalah generasi yang beribadah pada Allah azza wa jalla. Tetapi ada pemahaman keliru pada pemahaman ibadah yang disampaikan oleh beberapa ustadz.

Ketika mereka menerangkan tentang ibadah, langsung membelokkan pada makna ibadah diluar makna prinsip. **Mereka mengatakan: "Allah menciptakan kita untuk ibadah."** Segera setelah itu langsung menerangkan bahwa ibadah itu bukan hanya shalat, puasa, zakat, haji dan zikir. Bahwa makna ibadah sangatlah luas.

Pemahaman itu menimbulkan pengaruh buruk bagi jiwa. Harus menetapkan makna asal terlebih dahulu, yaitu **ibadah itu merupakan amalan nusuk seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, kurban dll. Artinya asal hidup manusia untuk shalat, berpuasa, tahajud, ibadah untuk menyucikan diri dan banyak-banyak berzikir:**

لا يزال لسانك رطباً من ذكر الله

"Senantiasa lisanmu basah dengan zikir pada Allah." (At-Tirmidzi)

Setelah diterangkan semua ini selanjutnya baru menerangkan definisi sekunder, definisi yang mengikuti makna ibadah prinsip. Seperti **perbuatan baik secara umum, bekerja, menasihati,**

berbaik dengan tetangga dll adalah definisi ibadah dalam makna luas.

Inilah persoalan beberapa ustadz, **membelokkan definisi ibadah kepada makna yang luas. Contohnya perkataan: "Maksud ibadah bukan hanya shalat saja."**

Kalimat ini dapat disalah artikan oleh masyarakat. Bisa keliru pemahaman shalat fardhu itu tidak penting lalu meremehkan ibadah-ibadah nusuk lainnya. Karena toh ibadah itu maknanya luas. Semua amal shalih itu juga ibadah. Akhirnya manusia malas dan meremehkan shalat fardhu, puasa sunah, tilawah Al-Quran, berzikir dan bentuk ibadah asal lain.

Penting merestorasi pemahaman kita dengan memperhatikan definisi asal ibadah. Sehingga **tema dakwah pertama yang kita sampaikan pada masyarakat untuk menumbuhkan kecintaan mereka pada Al-Quran; membacanya, tahsinnya, dan menjadikannya sebagai kebiasaan wirid harian.** Agar lisannya selalu basah dengan bacaan Al-Quran yang merupakan bentuk ibadah paling agung.

Menumbuhkan kecintaan pada shalat fardhu berjamaah dan tepat waktu, membiasakan shalat malam, puasa sunah, menutup aurat dengan sempurna dan itikaf. **Terlebih dahulu membersihkan duri dalam hati kita sebelum menyingkirkan duri dari jalan.**

Kita tidak mungkin dapat menyingkirkan rintangan di jalan dengan ikhlas kecuali hati kita harus bersih terlebih dahulu. Caranya dengan memperbanyak amalan ibadah prinsip. Melazimi *thaharah,* memperbanyak shalat, tilawah dan zikir.

Kasus sekarang, kita terjebak pada slogan aktivis muslim, yaitu seorang muslim yang tersibukkan dalam jamaah dan organisasi untuk berkhidmat pada masyarakat. **Mengutamakan amalan-amalan zhahir dari pada amalan hati layaknya pekerja sosial. Pemahaman ini batil!**

Tugas utama Aktivis muslim adalah sibuk beribadah pada Allah dengan bentuk ibadah-ibadah asal. Ibadah dalam makna lebih luas mengikuti ibadah makna asal.

Sahabat merupakan contoh aktivis muslim ideal, sebabnya keberadaan Nabi *shalallahu alaihi wasallam* bersama mereka. Syakhsiyah Nabi *shalallahu alaihi wasallam* dalam masyarakat sahabat merupakan rukun penting dalam mencetak generasi sahabat.

Seluruh sahabat ditarbiyah oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam untuk beribadah pada Allah dengan makna ibadah asal, menyerahkan segala urusan pada Allah dan memperbanyak zikir agar hati mereka bersih. **Mereka melihat contoh nyata Nabi shalallahu alaihi wasallam yang selalu shalat, puasa, beristighfar dan ibadah lainnya.**

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan (secara langsung) kepada mereka ayat-ayat Allah, (bersentuhan langsung untuk) membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah (dengan tatap muka)." (Ali-Imaran: 164)

Muhammad shalallahu alaihi wasallam yang telah diampuni dosa yang lampau dan akan datang tetapi kakinya bengkak begadang shalat malam. Sehingga ibunda Aisyah *radhiyallahu anha* mengatakan: "Bukankah Allah telah ampuni segala dosa antum yang lalu dan akan datang?" yang dijawab oleh beliau shalallahu alaihi wasallam:

أفلا أكون عبدا شكورا؟

"Tidakkah sudah sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur."

Kalimat itu menjadi mutiara tarbiyah sepanjang hayat bagi Aisyah *radhiyallahu anha* dan seluruh sahabat *radhiyallahu anhum* yang menyaksikan langsung shalat dan ibadahnya Nabi *shalallahu alaihi wasallam.*

Abdullah bin Masud *radhiyallahu anhu* shalat bermakmun dibelakang Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* yang membaca surat Al-Baqarah. Saking panjangnya beliau mengira akan rukuk pada ayat ke seratus. Tapi setelah lewat ayat ke seratus Nabi belum juga rukuk, maka beliau menyangka rukuk pada ayat ke dua ratus. Selesai Al-Baqarah, Nabi langsung menyambung dengan An-Nisa sampai terbesit benak buruk dalam hati Ibnu Masud, yaitu duduk shalat sambil berdoa agar Nabi *shalallahu alaihi wassalam* segera rukuk.

Nabi *shalallahu alaihi wasallam* mengimami sahabat dalam satu rakaat membaca surat Al-Baqarah, An-Nisa sampai Ali Imran. Demikian seksama Nabi *shalallahu alaihi wasallam* mentarbiyah makna ibadah kepada generasi sahabat.

Sehingga bila kita melihat pada sahabat, kita akan menjumpai mereka selalu berdiri shalat di tengah kegelapan malam, melazimi zikir tanpa putus, selalu berpuasa sunah dan mereka mengutamakan amal-amalan hati agar mendapat anugerah kecintaan Allah *ta'ala*. Mewujudkan apa yang disebut ibadah pada Allah *azza wa jalla*.